BAB III

IDENTITAS SUFI HUDAYA KABUPATEN KUNINGAN

3.1 Pengertian dalam Sufi

Sufi tidak lepas dari ilmu *tasawuf*, karena *tasawuf* adalah akhlak yang terpuji, yang tampak di masa yang mulia, bersama dengan orang-orang yang mulia. Jadi, *sufi* adalah seorang hamba yang setiap waktu meningkat kebaikannya, di muliakan dan dicintai Allah karena kebersihan hatinya dari selain Allah. Bagi orang-orang *sufi*, kejelekan banyak alasannya, tetapi kebaikan bukan merupakan kebanggan mereka. Mereka menghormati seseorang karena kebaikan. *Sufi* adalah orang yang ahli ilmu *tasawuf*, mereka adalah orang-orang yang telah diberi Allah sehingga dilimpahi dengan nikmat-nikmat-Nya dan hal-hal yang luar biasa. Mereka tenang bersama Allah, mereka tidak berpaling dari Allah. Dzun Nun Al-Mishri mengatakan, *sufi* yaitu orang-orang yang mengutamakan Allah daripada lainnya, sehingga Allah lebih mengutamakan mereka daripada lainnya. *Sufi* adalah orang yang mencabut semua kejelekan sampai ke akarnya, dan menggantinya dengan apa saja yang benar (Hamka,1993)

Sedangkan ilmu *tasawuf* adalah disiplin ilmu yang lebih banyak berbicara tentang persoalan-persoalan bathin ataupun kondisi rohani. Berbagai pendapat mengenai *tasawuf*, ada yang berkata bahwasanya kalimat *tasawuf* itu diambil dari kata shafw yang artinya bersih, sehingga orang-orang *sufi* adalah orang-orang yang bersih. Ada juga yang mengambil sandaran kalimat dari Shaf yaitu barisan-barisan shaf ketika sembahyang shalat. Sebab, orang-orang yang kuat imannya dan murni kebatinannya itu biasa sembahyang shalat memilih shaf yang pertama, sehingga orang-orang *sufi* bisa juga disebut orang-orang yang telah kuat imanannya dan murni kebatinannya dalam arti telah bersih hatinya (Hamka,1993).

- Menurut penyelidik Barat sebagai Von Harmer mengeluarkan pendapat yang lebih baru dari ambilan logat itu. Kalimat *Tasawuf* itu diambil dari dua kata Yunani, yaitu theo dan sofos. Theo artinya Tuhan, Sofos artinya Hikmat. Jadi, *tasawuf* menurut mereka adalah Hikmat Ketuhanan (Al-Hikmatul Ilahiyah). Tasawuf ialah ingat kepada Allah walaupun dalam beramai-ramai, rindu kepada Allah dan sudi mendengarkan, dan beramal dalam lingkungan mengikuti yang dicontohkan oleh Rasulullah. (Hamka,1993).

- Menurut Al-Junaid, *tasawuf* ialah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (instink) manusia, memadamkan sifat-sifat kelemahan diri sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, dan bergantung kepada ilmu-ilmu hakikat, memakai yang penting terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada sesama ummat manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal *hakekat*, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal *syari'at* (Hamka,1993).

Dalam Islam, ada jasmani dan rohani, dimana jika ingin *kaafah* islamnya, maka harus beribadah kepada Allah. Dari sinilah muncul yang namanya *syareat, thareqat, hakikat dan ma'rifat*. *Syareat* adalah yang mengatur ibadah jasmani, seperti gerakan shalat dan lain-lain. Ilmunya disebut fiqih, ulamanya disebut *fuqoha* dan *mahzab*-nya banyak, namun ada empat yang terkenal, yaitu Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafe'i.

Untuk mengatur ibadah rohani yaitu *thareqat* yang artinya jalan *rohani* manusia menuju kepada Allah. Ilmunya disebut *tasawuf*, ulamanya disebut *mursyid*, dan *mahzab*-nya ada banyak, namun diantaranya yang paling banyak dikenal adalah *Qodiriyyah Naqsyabandiyyah, Naqsyabandiyyah, Kholidiyyah, Saziliyyah, Satoriyyah, Tijaniyyah, Kholwatiyyah.*

Di zaman *Wali Songo* dulu, mursyidnya adalah Sunan Ampel. Sunan Gunung Djati adalah *mursyid* Satoriyyah, dan *wali* lainnya yang ditunjuk oleh Allah menjadi *mursyid*. Di zaman sekarang, *mursyid thareqat* Qodiriyyah Naqsyabandiyyah adalah *Syekh* Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom), Suryalaya, dan *mursyid thareqat* Saziliyyah adalah *Habib* Lutfi, Pekalongan , dan masih banyak lagi *mursyid-mursyid* dari *tharekat* lainnya.

Oleh mursyid itulah seseorang yang ingin menjadi *wali*, dibimbing mulai dari pelaksanaan *syareat, thareqat* (yang akan mengantarkan pada pengenalan akan Allah), sampai memahami *hakekat* kebenaran Islam dengan seyakin-yakinnya tanpa keraguan dan perdebatan lagi dalam hati, hingga mencapai *ma'rifat*. Jika semua itu telah bisa tercapa dengan sempurna, maka jadilah orang itu sebagai pengamal *tasawuf* sejati yang disebut *sufi*, yang artinya orang yang sudah bersih hatinya dari segala pengaruh buruk setan dan hawa nafsu, sehingga jadilah dia seorang *wali* Allah.

3.2 Basis Thariqat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah : Pesantren Suryalaya



Gambar 3.1

Ki-ka : Abah Sepuh (Alm), Abah Anom, putra pertama Abah Anom (Kang Haji Alm.)

Sumber :HUDAYA Kab. Kuningan

Diberitakan oleh Ustadz Salimudin dalam Bulletin HUDAYA 2006 bahwa Pondok Pesantren Suryalaya bertempat di lembah antara Gunung Cakrabuana

dan Gunung Sawal di hulu Sungai Cintandui Jawa Barat. Didirikan oleh Almarhum *Syekh* Haji Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad yang biasa akrab dengan panggilan Abah Sepuh pada hari Kamis 7 Rajab Hijriah (5 September 1905), pesantren ini merupakan pusat ajaran *thareqat Qodiriyyah Naqsabandiyyah.* Cabang-cabangnya telah tersebar di seluruh Indonesia, bahkan telah menembus sejumlah negara di Asia, seperti : Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Jepang dan China, serta perwakilannya di beberapa negara di dunia, seperti : Amerika Serikat, Kanada, Rusia, Afrika Selatan, Arab Saudi dan negara-negara lainnya. Abah Sepuh adalah murid *Syekh* Tolhah Kalisapu, Cirebon. Pada masa perjuangan kemerdekaan, Pondok Pesantren Suryalaya pernah menjadi tempat persembunyian para pejuang, antara lain A.H. Nasution, Solihin G. P dan Umar Wirahadikusumah.



Gambar 3.2 Suasana saat mengantri bertemu Abah Anom
Sumber : HUDAYA Kab. Kuningan

Selain Pondok Pesantren, di Suryalaya juga mempunyai lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Universitas Latifah Mubaroqiyah. Suryalaya juga sukses mengolah tanah pertaniannya yaitu pusat pembibitan cengkih dan teh. Selain itu juga ada lembaga yang berupa Pondok Remaja INABAH (Putra dan Putri) yang masing-masing berjarak belasan kilometer dari Suryalaya. Lembaga ini adalah tempat penyembuhan para remaja yang mentalnya terganggu terutama akibat dari menggunakan narkoba. Ada

beberapa cabang tempat pembinaan ini seperti di Bandung dan Jakarta. Pondok INABAH resmi didirikan tahun 1980.

Di tangan Abah Anom, *thareqat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah* mengalami kemajuan yang sangat pesat dan luas di dalam maupun luar negeri hingga sekarang ini. Murid-muridnya hingga saat ini telah mencapai jutaan orang yang tersebar di seluruh dunia dan berasal dari berbagai macam kalangan, suku, ras, dan strata sosial. Mulai dari petani kecil, pedagang, pengusaha, artis, bahkan pejabat negara, baik pusat maupun daerah. Dari sekian banyak murid, ada juga yang telah membentuk organisasi dan perhimpunan, salah satunya adalah HUDAYA Kabupaten Kuningan Jawa Barat.



Gambar 3.3
Ki-ka : Gerbang Puncak Suryalaya Makam Abah Sepuh dan foto Abah Anom dengan para wakil talqin di rumah Abah.
Sumber : HUDAYA Kab. Kuningan

3.3 HUDAYA Kabupaten Kuningan

Dalam arti *syariat* HUDAYA adalah *Himpunan Pemuda Suryalaya*, namun *hakekat*-nya adalah *Harapan Untuk Dekat ALLAH Yang Agung*. Karena HUDAYA berbasis *tasawuf*, sementara dasar dari *tasawuf* itu sendiri menurut sebagian ulama, muncul atas *roja* (pengharapan/harapan) dan *khauf* (takut), maka dari hal ini pula HUDAYA berpangkal pada suatu harapan yang mulia dan diharapkan menjadi yang mulia. Harapan yang mulia adalah Allah SWT, terpancar dari *wushul ilallah*, sesuai dengan munajat *illahi anta maqshudi*

waridloka mathlubi, a'thini mahabbataka wama'rifataka. Dan yang diharapkan menjadi yang mulia adalah orang-orang itu sendiri yang memiliki harapan itu, yang diharapkan oleh Maha Guru Syekh Mursyid menjadi orang-orang yang berada dalam kemuliaan dan dimuliakan Allah SWT.

HUDAYA tercipta dari arif dan bijaksananya seorang Maha Guru yang tercinta bagi mereka muridnya, penghamba jalan menuju pusat cahaya di atas cahaya. Pengetahuan Maha Guru, Sayyidi *Syekh* Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yang tinggi, yang mengetahui apa yang pantas, yang ada, dan yang akan ada termasuk HUDAYA bagi murid-muridnya yang dicintai agar berada dalam kekhidmatan dan tak terelakkan dari *ukhuwah thareqat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah, ukhuwah Islamiyyah*, serta senantiasa ber-*istiqomah* dalam *suluk*-nya.



Gambar 3.4
Jemaah HUDAYA Kab. Kuningan
Sumber : HUDAYA Kab. Kuningan

Keindahan HUDAYA terpancar atas keindahan *Mursyid*, karena segala yang muncul darinya adalah *Rahmatullah* yang tersalurkan pada *karomah Syekh Mursyid*. Termasuk dari segala bentuk apapun, seperti HUDAYA yang dari dalamnya tersirat rahasia, karena kedalaman lautan ilmu-Nya yang tertanam pada diri *Syekh Mursyid*. Maka liputan *karomah*-nya pula dari *syafaat* Nabi

Muhammad SAW yang berpangkal pada *rahmat Ar-Rohman, Al-Fattah,* membuka siratan keindahan dari warna dan nama yang ada. Segala sesuatunya bermakna, tidak ada yang tersia-sia, semuanya sempurna dari *Al Mursyid Kamil wa Mukamil.*

3.3.1 Identitas Sufi HUDAYA Kabupaten Kuningan

Kostumnya berbentuk t-shirt atau baju kaos yang dalam bahasa-sunda bermakna *hakekat ka-aos* (terbaca). Modelnya yang sederhana mengikuti ajaran Rasulullah SAW, lengannya panjang mengartikan tuntas, sempurna, dan tidak setengah-setengah. Dihiasi dua strip warna putih pada sepasang pergelangan tangan dan badan bawah yang menunjukan kesempurnaan, seimbang (*syareat dan hakekat*). Strip putih sendiri berarti berpegang teguh pada Al-Quran dan Al-Hadist, serta menyimbolkan penyatuan dua *thareqat*, *Qodiriyyah dan Naqsyabandiyyah.*



Gambar 3.5
Kaos HUDAYA tampak depan dan lambang HUDAYA
Sumber : HUDAYA Kab. Kuningan

Warna dasar biru menyiratkan kesufian, sesuai dengan pengamalan dan pengalamannya bahwa orang yang mencapai derajat kewalian (*sufi*), memakai jubah kebesaran berwarna biru yang disematkan. Dan cahaya awal jika seseorang mencapai atau menapak pada *maqom* awal

derajat *wali* adalah berwarna biru. Biru adalah warna keagungan, kebesaran, sebagaimana manisfestasi warna laut, langit, gunung, yang menyiratkan suatu yang dalam, tinggi, luas dan besar. Tulisan HUDAYA berwarna kuning berarti mulia seperti halnya cahaya mahkota dari para raja, outline warna hitam (warna *kamilin*) berarti kesempurnaan, berlatarkan warna merah yang berarti *mahabbah* (cinta).



Gambar 3.6
Tulisan HUDAYA yang berada di kaos HUDAYA bagian belakang
Sumber : HUDAYA Kab. Kuningan

Lambang Pondok Pesantren Suryalaya di dada kiri (jantung) menyiratkan Suryalaya sebagai jantung/pusatnya dan sketsa orang bersila *tawajjuh*, kepala tunduk pada *latifatul akhfa (bashiroh)*, menyiratkan kerendahan hati, kepasrahan, kekhidmatan dan kekhusuan pada Allah SWT. Dua tangan memegang lutut berarti memegang dengan seimbang antara Al-Quran dan Al-Hadits, *syareat* dan *hakekat*, *Qodiriyyah dan Naqsyabandiyyah*. Kaki kanan di atas kaki kiri menunjukkan kebenaran dan kebaikan di atas keburukan. Sorban yang melingkar di kepala berarti mengikat pikirannya dari segala sesuatu selain Allah dan sebagai simbol mahkota kebesaran *sufi*. Pemaknaan yang ada dalam identitas sufi HUDAYA adalah hasil dari pemaknaan menurut pimpinan *sufi* HUDAYA Kabupaten Kuningan yaitu *Syekh* Ahmad Syahiddin Al-Haq dan juga hasil

pemaknaan dari anggota *sufi* HUDAYA yang telah disetujui pemaknaanya oleh pimpinan *sufi* HUDAYA.

3.3.2 Makna Warna di Kalangan Sufi HUDAYA

Di kalangan *sufi*, apapun bisa menjadi sebuah petunjuk untuk jalan kehidupan jasmani rohani, alamat akan adanya suatu kejadian, pertanda suatu informasi tentang keadaan diri sendiri maupun sekitarnya. Semua itu tercipta karena kepekaan diri terhadap pesan Sang Pencipta yang tentunya didasari oleh keyakinan adanya Sang Pencipta yang Maha segalanya dan tidak ada sesuatu apapun yang mampu menandinginya. Setiap agama di dunia ini, cara komunikasi terhadap Sang Pencipta yaitu melalui ibadah wajib, ibadah sunah, berdoa dan sebagainya. Seperti contohnya sebuah mimpi, sebuah kejadian, sebuah bentuk, cahaya, yang datang kepada diri merupakan salah satu cara Sang Pencipta dalam melakukan komunikasi dengan makhluknya.

Dalam hal ini warna merupakan salah satu bagian penting sebuah komunikasi dari Sang Pencipta kepada makhluknya karena warna bisa mempertegas atau menjelaskan sebuah inti pesan komunikasinya. Pesan warna dari Sang Pencipta bisa saja melalui pancaran cahaya, bentuk yang terlihat oleh mata lahir atau batin maupun dalam mimpi. Namun, makna warna dari semua pesan Sang Pencipta setiap individu yang menerimanya berbeda pemahaman dan pengertiannya karena berbedanya kondisi rohani, keadaan diri, tingkatan rohani serta pengetahuannya, sebagai contoh : pesan dari Sang Pencipta melalui cahaya warna hijau, ketika bermimpi atau dalam keadaan sadar melihat cahaya warna hijau yang menyinari seseorang atau diri sendiri, mempunyai arti orang tersebut atau diri sendiri dalam keadaan sabar, ikhlas atau harus bersikap sabar dan ikhlas. Jika di dalam diri

seseorang terlihat cahaya warna pelangi, itulah pertanda bahwa orang tersebut telah nampak cahaya kewaliannya walaupun masih balita. Ketika bermimpi melihat mahkota berwarna kuning keemasan berarti akan menjadi mulia atau melihat seseorang memakai mahkota kuning keemasan berarti orang tersebut mulia dan dimuliakan atau mempunyai jabatan yang mulia. Kebanyakan pesan tersebut melalui mimpi bagi yang masih awam atau belum bersih rohaninya/bathinnya, karena mimpi datang dari alam bawah sadar atau kebenaran diri yang sesungguhnya tetapi harus tetap dipilah-pilah agar pesan tersebut benar adanya bukan dari hawa nafsu. Namun ada juga yang melalui bentuk-bentuk atau benda yang bisa dilihat secara kasat mata.

Menurut salah satu anggota *sufi* HUDAYA yaitu Ustad Tito Taufiqurrahman yang dibenarkan pendapatnya oleh pimpinan *sufi* HUDAYA *Syekh* Ahmad Syahiddin Al-Haq, bahwa baju HUDAYA adalah dominasi warna biru yang berarti keagungan, kebesaran sepeti halnya warna laut, langit, gunung yang menyiratkan suatu yang dalam, tinggi, luas dan besar. Dalam perjalanan *tasawuf*, warna biru adalah warna cahaya awal jika menapaki *maqom* (tingkatan rohani) kewalian. Warna dasar biru menyiratkan kesufian seperti dalam pengalamannya dalam mengamalkan ajaran *tasawuf* bahwa orang yang mencapai derajat *wali* (*sufi*) akan dipakaikan jubah kebesaran yang berwarna biru. Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Sadjiman Ebdi Sanyoto bahwa warna biru sebagai warna yang dapat menimbulkan kesan dalamnya sesuatu (*dediepte*), sifat yang tidak terhingga dan transenden, disamping itu memiliki sifat tantangan. Warna HUDAYA didominasi oleh warna biru seperti pendapat dari Sadjiman Ebdi Sanyoto bahwa warna biru dapat menimbulkan kesan dalam, dan hubungannya dengan HUDAYA adalah ajaran *tasawuf*-nya yang mengajarkan lebih dalam ke inti hati yaitu tempat jatuhnya pandangan Allah.

Bentuk logo dari HUDAYA yang bergambar orang bersila dengan kaki kanan di atas kaki kiri, kepala menunduk kearah jantung memakai baju taqwa dan memakai ikat sorban dikepala. Makna dari ikat sorban dikepala adalah berarti pikirannya telah diikat oleh ilmu agama karena sorban identik dengan para ulama, kaki kanan di atas kaki kiri bermakna langkah yang bagus yaitu dengan memulai kaki kanan sehingga kaki kebaikan yang harus berada di atas agar bisa terus dalam kebaikan dan kaki kiri yang harus ditekan agar langkah yang kurang bagus bisa ditekan dengan kebaikan. Baju taqwa adalah pakaian yang dikenakannya adalah ketaqwaan yang berarti juga semoga bisa menjadi manusia taqwa. Kepala ditundukan kearah jantung sebelah kiri yang berarti tunduk kepada sang maha guru karena tepat pada jantung terdapat logo Pesantren Suryalaya, makna kedua adalah kita harus tunduk kepada hati kita karena hati adalah tempat jatuhnya pandangan Allah.

Terkadang setelah terjadi suatu kejadian yang datang kepada diri sendiri atau orang lain, biasanya memikirkan kenapa hal tersebut bisa terjadi atau bertanya-tanya kepada diri sendiri tentang maksud kejadian tersebut dan mengurut ulang kejadian tersebut dalam pikiran yang selanjutnya mencari jawabannya. Warna bisa jadi salah satu bagian inti dari pesan di kejadian tersebut bahkan bisa menjadi patokan jawaban setiap pertanyaan dalam renungan diri dari sebuah kejadian. Warna memiliki fungsi yang kuat dalam memberikan, menyampaikan pesan antara sesama makhluk hidup maupun antara makhluk hidup dengan Sang Pencipta, seperti dalam contoh ketika bermimpi atau mata bathin melihat, menerima pesan tetapi tidak jelas warnanya berarti kurang jelas juga pesannya, tetapi jika warnanya jelas maka akan jelas pula maksud pesannya. Rata-rata pesan warna menyatu dengan sebuah bentuk tulisan atau benda-benda yang akan menambah arti maksud dari sebuah pesan.

Nama dari sebuah warna juga bisa menjadi sebuah singkatan dari pesan yang disampaikan, baik itu nama warna dari bahasa daerah, bahasa nasional atau bahasa asing. Seperti contoh warna hitam yang bahasa sunda-nya hideung yang bermakna hideng (mengerti, dewasa), hitam (hidup tentram, hitungan amal, dsb). Warna merah yang bisa bermakna : memendam amarah, mengukir sejarah, mendapat anugrah, mencari arah, melawan arah, menyimpan/mendapat/mencari rahasia, mendapat rahmat, meraih / merangkai hati, merancang hati/hari, dsb. Warna coklat yang diplesetkan singkatannya ke bahasa sunda, cocok ngagurat (cocok, sesuai yang telah digoreskan dalam takdir atau nasib, dalam hal ini biasanya dalam pesan tentang jodoh atau pasangan hidup). Warna biru (bimbingan rohani/rutin, bintang baru/rupawan). Ada juga warna yang menyatu dalam sebuah bentuk tulisan seperti beberapa contoh dari kata hitam yang berwarna hijau yang bisa bermaksud pesan bahwa jika ingin hidup tentram harus sabar, ikhlas, atau jika bisa hidup ikhlas, sabar maka hidup akan tentram. Kalimat putih yang berwarna hitam bermakna bersih adalah kesempurnaan atau jika sudah sempurna rohaninya berarti telah bersih hatinya. Semua singkatan nama warna maupun yang lainnya itu bisa dicerna dan dipahami walau berbeda dari tiap-tiap individu karena tergantung dari pengetahuannya, kepekaannya, tingkatan rohani, kondisi rohaninya, makna warna ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Warna	**Makna dalam sufi HUDAYA**
Merah	Cinta *(mahabbah)*, keberanian, semangat *(ghirah)*, amarah, sombong.
Putih	Suci/kesucian, kejujuran, dasar (awam), bersih/kebersihan.

Biru	Keagungan, ketinggian, keluasan, kebesaran, awal cahaya kewalian.
Kuning	Keanehan, tanda *Wara'* (hati-hati), keemasan (mulia).
Coklat	Rendah hati, kepasrahan.
Hijau	Sabar/kesabaran, muda, salah satu cahaya kenabian.
Hitam	Kesempurnaan (*kamil/kamilin*), gelapnya hati, banyaknya dosa, ketegasan, kekuatan.
Ungu	Kesedihan, kerinduan.
Pink / Jingga	Kesucian cinta/cinta suci, bahagia, ceria.
Abu-abu	Keragu-raguan (ragu-ragu), bimbang.
Oranye	Keinginan, kecurigaan, pura-pura.

Tabel 3.1 Makna Warna di Kalangan sufi HUDAYA Kab. Kuningan

Dari pemaknaan di atas, beberapa makan warna yang terdapat dalam identitas sufi HUDAYA adalah :

Gambar	**Warna**	**Makna dalam sufi HUDAYA**
	Dominan Biru	Menyiratkan kesufian, awal cahaya kewalian, warna keagungan, kebesaran, manisfestasi wrna laut, langit, gunung, menyiratkan suatu yang dalam, tinggi, luas, dan besar.
	Outline warna putih	Suci/kesucian, kejujuran, dasar(awam),bersih/kebersihan.
	Kuning	Keanehan, tanda *Wara'* (hati-hati), keemasan (mulia). Cahaya mahkota dari para raja
	Merah	Cinta *(mahabbah)*, keberanian, semangat *(ghirah)*, salah satu warna bendera Indonesia.

	Putih	Suci/kesucian, kejujuran, dasar (awam), bersih/kebersihan, salah satu warna bendera Indonesia.
	Hijau	Sabar/kesabaran, muda, salah satu cahaya kenabian.
	Outline warna hitam	Kesempurnaan, tegas.
	Strip putih	Seimbang *(syareat dan hakekat)*, berpegang teguh pada Al-Quran dan Al-Hadist, serta menyimbolkan penyatuan dua *thareqat, Qodiriyyah dan Naqsyabandiyyah.*
	Kuning	Kemasan (mulia). cahaya mahkota dari para raja
	Merah	Cinta *(mahabbah*), keberanian, semangat *(ghirah),*

	Outline hitam	Kesempurnaan, tegas.

Tabel 3.2 Makna Warna-warna di Identitas sufi HUDAYA Kab. Kuningan

Makna–makna identitas tersebut merupakan cermin dari tujuan para *sufi* HUDAYA untuk mencapai yang diharapkan sebagai seorang *sufi* sejati dan makna tersebut diharapkan bisa ada dalam setiap anggota *sufi* HUDAYA.